

PENGURANGAN KEMISKINAN DENGAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI

Tri Siwi Nugrahani, Rosalia Indriyati dan Herman Budi Susetyo
tri_siwinugrahani@yahoo.com, Iin.rosalia@yahoo.com, dan habe.susty@yahoo.co.id
Dosen Universitas PGRI Yogyakarta

Abstract

The aim of this study is to record the economic level of Ngudi Rukun woman farmer's group. This study using 27 respondents to measure the poverty's level in that area. By using interview and counseling method, it can be said that the woman farmers' groups in Kalingiwo have many natural potential resource of local plants and cattle's ownership for processing organic fertilizer. If it well developed, it will able to increase the family income.

Because the people in there were still under school age or in unproductive age, they must optimalized resources and preparing a regeneration in agricultural processing or by empowering farmer groups through activation of business sector so that the agriculture proudct can be used for adding the family income.

Kata Kunci: Kemiskinan dan Model Pendampingan

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan ekonomi yang dimiliki di negara berkembang. Pengertian kemiskinan sendiri relatif berbeda tergantung pada pengertian secara mutlak yang berarti memang diartikan miskin dan tidak berdaya atau pengukuran miskin secara relatif yang sesungguhnya belum pasti dikategorikan miskin karena seseorang membandingkan keadaan ekonomi dengan orang lain yang dianggap lebih tinggi ekonominya. Hal demikian yang sering ditemukan di masyarakat dalam pengukuran miskin. Untuk memudahkan pengukuran miskin adalah dengan menggunakan instrumen 14 pengukuran kemiskinan versi BPS, yang salah satunya adalah penghasilan sebulan kurang dari Rp. 600.000 per orang.

Kalingiwo, salah satu lokasi dusun yang terletak di desa Pendoworejo yang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Girimulyo. Lokasi desa Pendoworejo kurang lebih 10 km dari kantor Kecamatan Girimulyo, 30 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kulon Progo. Namun, titik pusat lokasi Kalingiwo adalah di wilayah jurang yang kurang mendapat akses kemudahan untuk informasi dan bantuan pemerintah karena letak geografis, sehingga wilayah tersebut dapat dikatakan menjadi pusat perhatian untuk penilaian ekonomi wilayah pertanian. Tentunya, permasalahan ekonomi di wilayah Kalingiwo menjadi perhatian tim untuk meninjau lebih jauh untuk menentukan pengelompokan kategori kemiskinan.

Berdasar observasi yang dilakukan tim, menunjukkan bahwa di desa Pendoworejo yang terdiri 17 dusun dan salah satunya adalah dusun Kalingiwo memiliki kelompok tani "Ngudi Rukun" merupakan kelompok tani yang aktif dalam melakukan kegiatan pertaniannya. Kelompok tersebut dibentuk pada tanggal 11 Oktober 1999 dan perkembangan kelompok yaitu kumpulan wanita tani yang beranggotakan 27 orang. Kelompok wanita tani "Ngudi Rukun" mengerjakan pertaniannya dengan cara gotong royong, dan melakukan kegiatan rutin yaitu arisan. Namun kelompok tersebut belum optimal dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hasil tanaman pisang uter masih dijual dengan buahnya saja sehingga nilai jual rendah, belum diolah menjadi keripik, demikian pula dengan tanaman empon-empon belum diolah lebih lanjut menjadi minuman instan yang meningkatkan nilai jual.

Oleh karena itu diperlukan upaya penyadaran kepada kelompok wanita tani untuk memperhatikan potensi wilayah yang kemungkinan dapat meningkatkan perekonomian. Selain itu, dengan memberdayakan kaum wanita supaya berperan dalam meningkatkan kegiatan ekonomi wilayah Kalingiwo, diantaranya dengan budidaya empon-empon dan pengelolaan pisang uter menjadi keripik yang akan meningkatkan perekonomian keluarga atau mengurangi kemiskinan. Hal ini memotivasi tim untuk melakukan kegiatan

pengabdian dan penelitian tentang kegiatan kelompok wanita tani di dusun Kalingiwo, berkaitan dengan pengurangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat. Studi ini memfokuskan pada kegiatan kelompok wanita tani yang memproduksi keripik pisang uter dan minuman herbal empon-empon.

B. KAJIAN PUSTAKA

a. Kemiskinan

Pemerintahan di negeri Cina di tahun 2012, berhasil mengurangi kemiskinan yang diukur dari rata-rata pendapatan tiap penduduk 2 dollar AS per hari, yang berarti kemiskinan Cina turun drastis dari 70 persen menjadi 21 persen. Sedangkan pemerintahan di Indonesia berhasil mengurangi kemiskinan dari 71 persen turun menjadi 42 persen. Hal ini dapat dilihat dari pengukuran kemiskinan secara makro. Namun demikian perlu ditinjau tingkat kemiskinan secara mikro. Kemiskinan terjadi di tiap wilayah bahkan di tiap negara sekalipun. Hal yang diutamakan adalah tentang menyikapi keadaan kemiskinan itu sendiri.

Negara Cina berhasil dalam mengurangi kemiskinan karena Cina mengutamakan pembangunan di desa selama 10 tahun pertama. Cina memerangi kemiskinan di basis kemiskinan karena program mengurangi kemiskinan adalah pembangunan yang dimulai dari desa dan pertanian. Program pengentasan kemiskinan di Indonesia belum menyentuh langsung akar persoalan kemiskinan dan hak-hak dasar kelompok miskin, tidak memiliki karakter penguatan lokal, dan tidak mengatasi masalah kemiskinan yang multi dimensi. Pemerintah seharusnya mengutamakan pengurangan kemiskinan di desa, karena Indonesia masih didominasi kemiskinan di pedesaan yang sebagian besar bekerja disektor pertanian. Tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan dipedesaan cenderung lebih tinggi dari perkotaan. Masalah kemiskinan di desa ditunjukkan dengan rendahnya kualitas sumberdaya manusia, terbatasnya pemilikan lahan yang rata-rata kurang dari 0,5 ha, banyaknya rumah tangga yang tidak mempunyai aset, terbatasnya alternatif lapangan kerja, lemahnya kelembagaan organisasi masyarakat, dan ketidakberdayaan dalam menentukan produk yang dihasilkan.

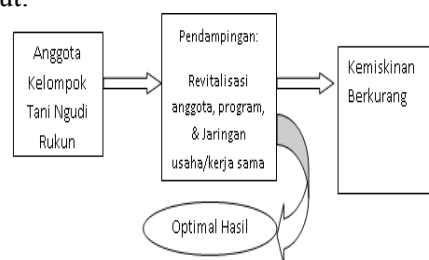
b. Pemberdayaan Masyarakat

Tuntutan keterlibatan Pemda dalam penanggulangan kemiskinan semakin jelas

dengan diluncurkannya Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SNPK) oleh Pemerintah Pusat pada 2005 yang menyatakan perlunya kontribusi semua pemangku kepentingan, termasuk pemda, dalam upaya bersama untuk mengurangi kemiskinan. Pada kenyataannya, masing-masing daerah mempunyai kapasitas kelembagaan yang berbeda dalam penanggulangan kemiskinan dikarenakan tingkat keterlibatan organisasi yang ada di daerah tersebut, kondisi kemiskinan, dan latar belakang geografis daerah (Lembaran Negara, 2004).

Pendampingan berarti aktivitas yang dapat dilakukan bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok usaha rumah tangga dan petani yang lebih bersifat menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Sistem pendampingan lebih berarti pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan. Pendamping berperan sebatas memberi masukan pada kelompok petani dengan menjelaskan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekuensi tersebut bersifat positif terhadap kelompoknya. Dalam rangka pendampingan ini, hubungan yang dibangun oleh pendamping adalah hubungan konsultatif dan partisipatif.

Dari hasil penelitian Nugrahani (2013) berkaitan dengan persepsi pemberdayaan masyarakat, dapat diartikan bahwa diperlukan regenerasi dari kelompok tani Ngudi Rukun. Berdasar penelitian sebelumnya menunjukkan rekomendasi model pemberdayaan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pendampingan

Gambar 1 diatas dapat dijelaskan bahwa anggota kelompok tani Ngudi Rukun dengan model pendampingan perlu melakukan revitalisasi anggota, revitalisasi program atau rencana kerja dan membuka jaringan usaha dan kerjasama yang akan mampu meningkatkan penghasilan, sehingga kemiskinan berkurang. Kelompok tani akan lebih produktif dan pendapatan meningkat. Sistem pendampingan dilakukan dengan keaktifan partisipasi dari anggota kelompok tani dari berbagai kegiatan dan komitmen anggota kelompok tani dalam menjalankan usaha pertanian. Apabila telah dilakukan revitalisasi rencana program dan regenerasi anggota yang diiapkan bagi para pemuda dusun Kalingiwo untuk membangun wilayah pertaniannya, maka kemungkinan kemiskinan di dusun Kalingiwo akan berhasil

Indriyati dan Nugrahani (2010) telah melakukan penelitian di Kecamatan Cangkringan berkaitan strategi pengentasan kemiskinan dengan merekomendasikan sebaiknya pelaksanaan program pengentasan kemiskinan dilakukan secara pendampingan baik program dari pemerintah maupun swasta, dan perlu dilakukan sinergi antar program agar tidak terjadi tumpang tindih pelaksanaannya. Penelitian Nugrahani (2013) menguji implikasi model pendampingan. Studi bermaksud mengimplementasikan kembali model pendampingan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Sasono, 2010) dengan mengevaluasi dari hasil pendampingan yang dilakukan untuk dijadikan rekomendasi penyusunan model pendampingan dalam mengurangi kemiskinan pada kelompok tani.

C. METODE PENELITIAN

a. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pendampingan dan partisipasi aktif dari anggota kelompok wanita tani Ngudi Rukun di dusun Kalingiwo. Model pendampingan disesuaikan dengan potensi alam di lokasi setempat dan potensi sumber daya manusia atau anggota kelompok. Model pendampingan menggunakan model penelitian yang pernah digunakan sebelumnya (Nugrahani dan Bahrum, 2014). Model penelitian sesuai dengan keterangan dalam teori diatas (seperti dalam gambar 1).

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini yaitu 27 orang yang bergabung dengan kelompok wanita tani Ngudi Rukun, dusun Kalingiwo Pendoworejo

c. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini yaitu kemiskinan dan pemberdayaan kelompok wanita tani.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis secara diskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan data dari hasil wawancara mendalam dari tiap anggota kelompok berfokus pada harapan, kemandirian, dan kemampuan manajemen usaha kelompokwanita tani Ngudi Rukun.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Kelompok Wanita Tani

Kelompok tani “Ngudi Rukun” merupakan kelompok tani yang ada di Dusun Kalingiwo yang dibentuk pada tanggal 11 Oktober 1999 dengan diperluas menjadi memunculkan kelompok wanita tani beranggotakan 27 orang. Sebelum terjadi letusan merapi, kelompok tani “Ngudi Rukun” berhasil menyumbang pendapatan petani melalui tanaman empon-empon. Akan tetapi setelah terjadinya letusan merapi pada tahun 2010, benih dan tanaman empon-empon tersebut mati karena terkena abu merapi. Dalam meningkatkan produk pertanian kelompok tani “Ngudi Rukun” hanya dilakukan dengan cara yang sederhana yaitu dengan menggunakan secara tradisional dan terbatas pada sumber daya manusia yang ada dan kurang mengoptimalkan potensi di wilayah setempat, karena terbatasnya pengetahuan serta kurangnya sarana dan prasarana yang ada dalam mengelola lahan pertanian. Oleh karena itu kaum wanita dengan membentuk kelompok wanita tani masih dibawah naungan kelompok tani “Ngudi Rukun” berupaya untuk melestarikan kegiatan pertanian dengan memfokuskan pada tanaman pisang dan empon-empon. Adapun susunan pengurus kelompok wanita tani “Ngudi Rukun”, yaitu:

Ketua I	: Ib. Sardjiyem
Ketua II	: Ib. Painten
Sekretaris I	: Ib. Sulastri
Sekretaris II	: Ib. Endrayatini
Bendahara I	: Ib. Pardjinem

Untuk garis pertanggung jawaban secara organisatoris kelompok wanita tani tetap mempertanggung jawabkan usahanya kepada kelompok Ngudi Rukun, yang diketuai oleh

bapak Sarno. Adapun profil kelompok wanita tani dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1 Profil Kelompok Wanita Tani Ngudi Rukun

No	Keterangan	Frek	%
1.	Umur		
	a. Umur antara 25 – 40 tahun	4	4 %
	b. Umur antara 41 – 50 tahun	20	29 %
	c. Umur diatas 50 tahun	3	45 %
2.	Jumlah pendapatan keluarga		
	a. Kurang dari Rp. 300.000	16	60 %
	b. Antara Rp.300.000 - Rp.600.000	8	29 %
	c. Diatas Rp.600.000	3	11 %
3.	Tingkat pendidikan		
	a. Tidak tamat SD	2	7 %
	b. Tamat SD	8	30 %
	c. Tamat SMP	13	48 %
	d. Tamat SMA	4	15 %

Dari tabel 1 tersebut menunjukkan sebagian besar anggota kelompok wanita tani Ngudi Rukun berusia 41-50 tahun. Hal ini menunjukkan anggota dalam usia yang produktif tapi menuju usia senja. Oleh karena itu perlu dilakukan penyegaran atau revitalisasi program kelompok wanita tani Ngudi Rukun. Demikian pula apabila ditinjau dari tingkat pendidikan sebagian besar kelompok wanita tani berpendidikan rendah yaitu tamat SMP sehingga cukup wajar apabila kegiatan kelompok wanita tani cenderung lebih memfokuskan urusan domestik.

Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan oleh kelompok wanita tani cukup banyak diantaranya ada kegiatan arisan, dan kegiatan pembuatan keripik pisang uter dan bonggol pisang. Namun, kegiatan pembuatan bonggol pisang masih relatif tergantung pesanan sehingga tidak bersifat kontinyu produksi. Selain itu kelompok belum dapat memasarkan produk keluar karena mereka masih berorientasi pada pesanan. Oleh karena itu diperlukan upaya pemotivasian pada kelompok wanita tani dengan pemberian pencerahan pentingnya menghidupkan rintisan usaha kelompok wanita tani agar dapat mampu menjaring pasar di luar dan akhirnya dapat meningkatkan penghasilan keluarga, sehingga diupayakan hasil dari kegiatan pendampingan pengolahan keripik pisang uter dan pembuatan minuman instan dari empon-empon serta cara pengemasan dan pemasaran mampu meningkatkan penghasilan keluarga.

Sistem pendampingan dilakukan dengan keaktifan partisipasi dari anggota kelompok wanita tani dari berbagai kegiatan dan komitmen anggota kelompok tani dalam menjalankan kegiatan usaha. Apabila telah dilakukan reorganisasi kelompok dan peningkatan usaha, maka kemungkinan kemiskinan di dusun Kalingiwo akan berhasil.

b. Data Ekonomi Kelompok Wanita Tani Ngudi Rukun

Apabila ditinjau berdasar data kemiskinan dapat dikatakan bahwa sebagian besar anggota kelompok wanita tani memiliki luas lantai rumah kurang dari 8 m² atau 59 % dan lantai rumah yang terbuat dari tanah ada 81%. Demikian pula dengan jenis dinding rumah sebagian besar terbuat dari bambu yaitu 44 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Kemiskinan Kelompok Tani Ngudi Rukun

No	Keterangan	Frek	%
1.	Luas lantai rumah < 8 m ²	16	59 %
2.	Lantai dari Tanah	22	81%
3.	Jenis dinding dari bamboo	12	44 %
4.	WC dengan tetangga	3	11%
5.	Semua menggunakan listrik	27	100%
6.	Apabila sakit ke puskesmas	19	70%
7.	Tidak memiliki tabungan > Rp. 500.000	12	44%
8.	Usaha tani/dagang/ternak dengan modal sendiri	17	63 %

Berdasar data kemiskinan menunjukkan yang tidak memiliki WC sendiri ada 11% dapat dikatakan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani memiliki WC sendiri, dan 100% semua sudah menggunakan listrik, sedangkan apabila sakit 70% berobat ke puskesmas, namun sayangnya masih banyak yang tidak memiliki tabungan kurang dari Rp. 500.000 yaitu 44%. Kelompok tani dalam menjalankan usaha dagang atau ternak dengan menggunakan modal sendiri 63%.

c. Data Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rukun

Sesungguhnya upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakat Kalingiwo juga sudah dilakukan. Namun hal tersebut terbatas pada pendanaan modal petani seperti pinjaman modal untuk petani dalam wujud Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat

ataupun bimbingan dari Badan Pembinaan dan Penyuluhan Pertanian (BPP) dalam wujud penyuluhan pengelolaan hasil pertanian. Masyarakat dusun Kalingiwo kurang tertarik dengan program yang ditawarkan dari pemerintah, seperti enggan untuk meminjam modal dari PNPM, karena suku bunga PNPM tinggi.

Selain itu bantuan dari BPP terbatas pada penyuluhan dan bersifat insidental kurang dilakukan pendampingan secara intensif sehingga pengurangan kemiskinan pada masyarakat Kalingiwo kurang berhasil. Berdasar hasil wawancara kepada anggota kelompok wanita tani Ngudi Rukun tentang persepsi pemberdayaan masyarakat yang telah dijalani oleh mereka dapat ditunjukkan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Data Pemberdayaan Masyarakat

No	Keterangan	Frek	%
1.	Menerima BLT (Bantuan Langsung Tunai)	12	44 %
2.	Merasa BLT cukup bermanfaat	15	56 %
3.	Masih berharap menerima BLT lagi	14	52%
4.	Tidak menerima bantuan PNPM	21	78 %
5.	Merasa PNPM kurang bermanfaat	20	74 %

Berdasar Tabel 3 menunjukkan bahwa 44 % anggota kelompok tani menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan sebagian besar pula 56% mereka merasa bahwa BLT cukup bermanfaat. Mereka masih berharap bahwa ingin menerima BLT lagi 52%. Hal yang disayangkan adalah sebagian besar 78% mereka tidak menerima PNPM, dan 74% merasa PNPM kurang bermanfaat karena suku bunga PNPM terlalu tinggi dan mereka kurang mampu membayar dana pinjaman PNPM.

d. Hasil Pendampingan

Berdasar hasil pendampingan dengan memanfaatkan potensi alam dan potensi sumber daya manusia di dusun Kalingiwo, khususnya pada kelompok wanita tani Ngudi Rukun, dapat dikatakan bahwa potensi alam yang dimiliki:

Tabel 4. Potensi Alam

No	Jenis Potensi Alam	Keterangan
1.	Tanaman Jahe, Kencur, Kunyit,	Dapat Dibudidayakan Dan Diolah Hasilnya Menjadi Minuman Instan
2.	Pohon Pisang Uter	Dapat Dimanfaatkan Untuk Dijual Buahnya Dengan Diolah Menjadi Kripik

Dari hasil pendataan potensi alam dapat diketahui bahwa dusun Kalingiwo memiliki aset sumber daya alam yang dapat dioptimalkan yaitu tanaman obat-obatan berupa: kunyit, jahe dan kencur, serta tanaman pisang uter. Untuk tanaman obat-obatan dapat dibudidayakan dan dikembangkan pengolahannya menjadi minuman instan. Sedangkan untuk pisang uter dapat dikembangkan olahannya menjadi kripik.

Potensi sumber daya manusia adalah keanggotaan dari kelompok tani Ngudi Rukun sendiri yang dapat dioptimalkan. Dalam hal ini sumber daya manusia dikhususkan pada keanggotaan yang aktif mengikuti kegiatan usaha yang dapat dilihat pada tabel profil kelompok wanita tani, meskipun banyak pula yang ikut anggota kelompok dengan usia yang sudah diatas produktif namun semangat dan keinginan mengembangkan usaha cukup mendukung untuk keberhasilan kegiatan usaha karena yang utama adalah komitmen dari anggota.

Evaluasi kegiatan pendampingan sebagai *feed back* untuk mengetahui rencana tindak lanjut pengembangan berikutnya, serta sebagai masukan kebijakan pada pemerintah daerah, khususnya Pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo dalam mewujudkan desa mandiri. Evaluasi kegiatan dengan mewawancarai masing-masing anggota kelompok wanita tani Ngudi Rukun yang aktif mengikuti kegiatan pendampingan yang terjaring dari persepsi anggota dalam 4 hal yaitu: harapan anggota tentang keberhasilan kelompok, tentang rasa kemandirian dari tiap anggota kelompok Ngudi Rukun, persepsi tentang kebermanfaatan manajemen usaha, dan persepsi tentang keyakinan peningkatan pendapatan keluarga dari usaha kelompok. Adapun hasil dari kuesioner tentang harapan anggota pada usaha kelompok sebagai berikut:

Tabel 5. Harapan Keberhasilan Usaha Kelompok

No	Tingkat capaian	Kemandirian	Harapan thd kelompok	Pengelolaan usaha	Keyakinan peningkatan profit
1.	< 50%	2	2	1	2
2.	60 - 70%	14	19	20	18
3.	71 - 80 %	8	6	5	6
4.	Diatas 80 %	3	0	1	1
5.	Total	27	27	27	27

Dari tabel 5 diatas menunjukkan secara rata-rata anggota kelompok wanita tani Ngudi Rukun khususnya memproduksi keripik pisang uter, dan minuman instan dengan memiliki harapan, keyakinan akan kemajuan usaha, kemandirian serta peningkatan profit hingga meningkatkan penghasilan keluarga berada pada rentangan 60-70%. Harapan 70% keberhasilan kelompok akan tercapai asal dilakukan dengan komitmen tinggi dari masing-masing anggota karena menjadi modal utama untuk pengembangan usaha. Demikian pula dengan kemandirian anggota yang menunjukkan hasil yang 70% berarti rasa optimis pengembangan usaha kelompok akan berhasil. Sebagian besar anggota yang mengikuti kegiatan pelatihan manajemen usaha mampu meningkatkan 70% kinerja usaha kelompok. Sedangkan peningkatan pendapatan keluarga relatif rendah karena hanya 60% yakin pendapatan keluarga akan naik.

KESIMPULAN

Berdasar hasil analisis data kelompok wanita tani Ngudi Rukun di Kalingiwo tentang pengoptimalan potensi alam dan sumber daya manusia dapat disimpulkan bahwa dusun Kalingiwo memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat dioptimalkan sehingga kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan pemberdayaan masyarakat cukup bermanfaat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil evaluasi kegiatan yang mampu meningkatkan 70% ketrampilan dan pemahaman tentang manajemen usaha dan 70% memiliki kepercayaan kegiatan usaha akan mampu meningkatkan pendapatan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Indriyati, R dan Nugrahani. (2013). "Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program pemberdayaan Perempuan (Studi Empiris Pengentasan kemiskinan di Kabupaten Sleman)." *Jurnal Padma Sri Kreshna*, Edisi Mei, Vol. 1, No 15. No. ISSN: 1411-8114.
- Lembaran Negara. (2004). "Undang-Undang No.40, Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN)"
- Nugrahani. T.S. (2013). "Model Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Efektif – Ekonomi dan Bisnis*, Vol 4, No.1 Juni. No.ISSN: 2087-1872.
- Nugrahani. T.S. dan Bahrum, A. (2014). "Pendampingan Bernasis Lokal Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Glagaharjo, dan Argomulyo Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY. Prosiding Seminar Nasional Riset Ekonomi VI di STIE Perbanas Surabaya.
- Sasono. (2010). "Optimalisasi Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin pada Sektor Mikro Melalui Kerjasama Sinergis Antara Bank Syariah Dengan Lembaga Pemerintah dan Organisasi Sosial." *Jurnal Syirkah*, Vol. 5, No 1, Juni.